

Analisis Fungsi Musik Melangko Desa Ropang Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat

Wulan Aprilia Ananda¹, Gigih Alfajar Novra Wulanda²

¹Seni Musik, Fakultas Psikolgo dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

Email: wulanaprilialia210402@gmail.com

Corresponding Author: gigih.alfajar@uts.ac.id

ABSTRAK

Melangko merupakan salah satu kesenian daerah Sumbawa yang hingga saat ini masih dapat dijumpai ditengah-tengah kehidupan Masyarakat terutama pada prosesi adat perkawinan putra-putri *Tau Samawa*. Kesenian ini memiliki tema yang beragam kemudian dibentuk menjadi karya seni dan dijadikan sebagai salah satu sarana hiburan pada prosesi adat Masyarakat Sumbawa seperti *basunat*, *barodak*, *nyorong*, dan *pangantan*. Lewat musik Melangko para penutur tradisi Samawa mampu berkomunikasi dengan masyarakat atau penonton dengan baik, harmoni yang dilahirkan dapat memikat para pendengar dikarenakan lirik lagu dan syair yang sangat menarik untuk disampaikan pesan kepada masyarakat. Melangko berisi pesan dan nasihat yang disampaikan dalam cerita dengan tema beragam seperti kisah nyata yang dialami para penutur. Dalam menganalisis musik Melangko, penulis memahami terlebih dahulu bentuk analisis musik lalu menerapkan pada musik Melangko yang di dalam ada metode isi serta alat musik rabana. Penulis menjelaskan faktor penyebab tidak ada regenerasi Melangko Di Desa Ropang, seperti minimnya sumbangsih dari pihak-pihak terkait terutama pegiat kesenian dan pemerintah desa, serta penulis juga menjelaskan upaya pelestarian kesenian Melangko dengan berpartisipasi dalam kegiatan religi kesenian Maulid Nabi, Isra Miraj, dan Halal Bihalal.

Kata kunci: Analisis fungsi dan Makan, Musik Melangko, Masyarakat Desa Ropang

ABSTRACT

Melangko is one of the regional arts of Sumbawa which can stil be found in the midst of community,especially in the traditional marriage processions of Tau Samawa sons and daughters. This art has very diverse themes which are then formed into works of art and used as a means of intertainment in traditional Sumbawa community processions such as basunat, barodak, nyorong, and foodtan. Can attract linteners because the song lyric and poetry are very interesting to convey messages to the people of Melangko cotaining messages and advice confeyed in stories with various themes such as real stories experienced by the speakers. In analyzing Melangko music, the author first understands the form of musical analysis and then applies it to Melangko music wich contains the content method and the rabana musical instrument. The author explains the factors causing there to be no Melangko regeneration in Ropang village, such as the lack of contributions from related parties, expecially arts activists and the village government, and the author also explains efforts to preserve Melangko art by participating in religious arts activites for the prophet's birthday, Isra Miraj, and Halal Bihalal.

Keywords: Function and Eating Analysis,Melangko Music,Ropang Village Community

1. PENDAHULUAN

Melangko merupakan penyampaian lawas yang dilakukan oleh sekelompok pemuda-pemudi yang saling beradu lawas. Didalam Melangko terdapat sebuah langgam atau temung lagu yang harus diterapkan. Melangko berasal dari kata *Langko* yaitu penembangan syair lawas. Langgam/Temung lagu dalam nyanyian ini yang sangat diperhatikan oleh si pelantun selain dari lawasnya, Karena pada jamannya mereka yang bisa balawas akan mempunyai pergaulan yang lebih luas. Ada tiga jenis orang yang bisa menembangkan Melangko yaitu Nyir Tamat Telu (bisa membaca al-quran);bisa ratub ; dan bisa Balawas.

Masyarakat Desa Ropang Kecamatan Ropang,sudah menganggap tradisi Melangko sebagai musik yang sudah sangat populer dilingkungan masyarakatnya. Pengakuan ini menunjukkan dari lirik-lirik lawasnya dan telah diangkat menjadi sebuah karya seni yaitu Melangko, nyanyian yang berirama daerah dengan iringan alat-alat musik tradisional. Karya ini sudah banyak dinyanyikan dalam berbagai upacara dan acara perhelatan perkawinan.

Alat musik yang digunakan didalam Melangko pada zaman dulu dan sekarang sudah sangat berbeda, Melangko pada zaman dulu hanya menggunakan satu buah instrument alat musik saja yaitu Rabana, sedangkan pada era zaman yang semakin modern ini melangko sudah mampu memasukkan beberapa alat musik seperti serunai, gitar, cajon bahkan alat musik lainnya.

Fenomena sosial yang mempengaruhi pergaulan muda-mudi yaitu masuknya musik barat kedalam budaya kita dapat mengubah pola pikir manusia baik kedalam hal positif maupun negatif, sehingga kita mulai melupakan musik yang ada di daerah kita sendiri. Musik ini telah melemahkan budaya, karena Masyarakat khususnya kalangan muda lebih tertarik dengan adanya musik asing.

Keberadaan Melangko pada Masyarakat samawa saat ini sangat dirasa mengkhawatirkan karena beberapa alasan yaitu : *pertama* Melangko sudah jarang digunakan; *kedua* sangat sedikit ditemukan sastra lisan dalam bentuk dokumentasi; dan *ketiga* jumlah orang yang mampu menyanyikan melangko sangatlah terbatas. Seiring dengan adanya perkembangan zaman yang semakin modern remaja sekarang lebih memilih mempelajari musik barat, bernyanyi lagu barat bahkan bergaya hidup ke barat-baratan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya informasi kepada mereka para generasi muda kita tentang kekayaan budaya daerah yang dimiliki bangsa Indonesia. Pemuda zaman sekarang beranggapan bahwa musik-musik tradisional ketinggalan jaman

Lawas merupakan sastra lisan (puisi rakyat) Masyarakat Sumbawa yang hingga saat ini masih terus berkembang ditengah-tengah Masyarakat sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan kepada lawan tutur baik secara inndividu maupun secara kelompok. Lawas terdiri atas tiga baris dalam satu bait, tiap baris terdiri dari 8 suku kata (*Zuhdi,2017:332*).

Menurut Sumarsono dkk (dalam Hidayat 2012:2) Lawas adalah sejenis puisi tradisional khas Sumbawa, umumnya terdiri dari tiga baris, biasa dilisankan pada upacara-upacara tertentu. Lawas juga bisa dikembangkan menjadi berbaagai macam sastra lisan lainnya seperti *sakeco*, *ngumang*, *bakelong*, *bagandang*, *badede*, *basual*, dan *Melangko* tentunya.

Adapun penelitian yang penulis lakukan yaitu analisis fungsi dan makna tradisi Melangko pada Masyarakat Desa Ropang Kabupaten Sumbawa. Melangko sebagai identitas

kelompok merupakan perwujudan identitas suatu budaya pada Masyarakat Sumbawa. Karakter suatu suku atau kelompok Masyarakat dapat diidentifikasi dari ujaran-ujaran pada budayanya, seperti budaya tradisional Sumbawa. Melangko sebagai salah satu bentuk ekspresi Masyarakat yang diwujudkan dalam nyanyian tradisional.

Dari uraian pemaparan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah apa fungsi musik Melangko bagi masyarakat Desa Ropang Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa fungsi musik Melangko pada masyarakat Sumbawa terutama Di Desa Ropang. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai acuan tambahan referensi untuk masyarakat tentang kesenian musik Melangko dan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas untuk meningkatkan suatu keterampilan seni terutama di Daerah Sumbawa.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk memperoleh data primer dan data sekunder dengan menggunakan teknik Wawancara, Observasi, Dan data kepustakaan. Observasi digunakan untuk memperoleh data primer melalui pengamatan seksama dari fenomena Tradisi Musik Melangko, Sedangkan tehnik wawancara dipergunakan untuk memperoleh data primer melalui proses wawancara dengan informan. Data sekunder dengan jalan mengeksplorasi kepustakaan berupa Jurnal, Buku, Dokumen dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama yang pertama menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*), kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explaint*). (Pattilima, 2007:57).

Observasi musik Melangko dilakukan di desa Ropang selama tiga bulan, meliputi objek penelitian tokoh masyarakat, seniman budayawan, dan penikmat seni. Peneliti melakukan pengamatan terlibat berpartisipasi latihan bernyanyi Melangko diiringi oleh seniman setempat yaitu Abdul Hamid. Lokasi Penelitian musik Melangko ini bertempat di Desa Ropang. Wawancara Mendalam dengan lima narasumber yaitu Syamsuddin, Wan Irawan, Abdul Hamid, Zulkarnaen dan Abdul Manap. Dokumentasi di ambil langsung oleh penulis pada saat melakukan riset di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Melangko

Melangko merupakan salah satu kesenian daerah Sumbawa yang hingga saat ini masih dapat dijumpai ditengah-tengah kehidupan Masyarakat terutama pada prosesi adat perkawinan putra-putri *Tau Samawa*. Kesenian ini sangat memiliki tema yang beragam kemudian dibentuk menjadi karya seni dan dijadikan sebagai salah satu sarana hiburan pada prosesi adat Masyarakat Sumbawa seperti *Basunat*, *Barodak*, *Nyorong*, dan *Pangantan*.

Menurut Syamsudin, Melangko sama halnya dengan *Bakelong*, *Badede*, *Basual*, *Basalia* dan *Bangandang*. Temung yang digunakan sama namun seiring dengan perkembangan zaman dan adanya pengaruh logat dari setiap daerah yang berbeda sehingga ketika kita

mendengarnya akan terasa berbeda (Wawancara, 10 Juni 2024). Abdul Hamid juga menuturkan bahwa penyanyi yang digunakan dalam Melangko hanya dua orang saja dan lawas yang dipakai cukup dengan satu tema. Adapun hasil pemaparan dari Wan Irawan bahwasanya Melangko adalah sebuah lawas yang dijadikan dalam bentuk nyanyian dan dibawakan dalam acara-acara adat etnis Samawa di Pulau Sumbawa.

Zulkarnaen juga menjelaskan bahwa nyanyian Tradisi Melangko selain menggunakan alat musik Rabana juga bisa menggunakan gong genang dan serunai sebagai alat musik pengiring. Melangko selain digunakan pada acara perkawinan, juga biasanya ditampilkan pada acara pembuka, acara-acara formal seperti penyambutan Bupati, Camat, dan lain-lain (Wawancara Zulkarnaen, 11 Juni 2024). Melangko juga merupakan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang atau leluhur terdahulu dan diwariskan sampai saat ini, Melangko tidak hanya dimainkan oleh orang tua saja akan tetapi remaja dan anak-anak juga harus mengetahui tradisi yang sudah menjadi adat istiadat dalam budaya Sumbawa, akan tetapi anak-anak dan remaja zaman sekarang sudah jarang yang mempelajari budaya yang sudah menjadi adat istiadat pada zaman dulu.

Bentuk Penyajian Kesenian Tradisi Melangko

Kesenian Tradisi Melangko adalah kesenian yang diiringi oleh alat musik tradisional yaitu dua buah Rabana Ode, Kesenian ini sering kita jumpai pada prosesi adat Masyarakat Sumbawa yaitu pada prosesi *Barodak* dan *Pangantan*. Jumlah pemain yang memainkan Melangko ada empat, dua vokal dan dua pemain rabana. Pada saat acara *pangantan* berlangsung, Melangko akan mengiringi proses perjalanan dari rumah mempelai laki-laki menuju ke rumah mempelai Wanita sebagai musik pengiring yang bertujuan untuk memeriahkan acara, Sementara pada *Barodak* pemain akan diundang oleh keluarga pengantin untuk hadir pada malam prosesi *Barodak Pangantan* dengan tujuan untuk hiburan dan menyemarakkan acara. Ada juga penyajian instrument dalam Musik Melangko antara lain :

a. *Syair/Lirik*

*Ka mu pendi mares pendi
Na mu sayang manra kemang
Mara me lema na bosan*

*Kemang kuning si parana
Ka tungku bulan lis mamung
No si mara mayang bua*

*Long lolo bua kemang ba
No ku beang roso kembo
Mayang masih kembas diri*

*Na mara kemang tamuruk
Kekar asar guger subuh
Maras si konang sangara*

*Mara punti gama anak
Den kuning no tendri tana
Mate bakolar ke lolo*

Lawas ini mengingatkan pengantin baru agar tidak seperti Bunga Oyong (Tamuruk) yang mekarnya sore hari namun gugur dan layu diwaktu subuh. Maknanya : Bahwa apalah artinya membangun sebuah rumah tangga yang hanya sesaat, padahal siapapun pasti menginginkan rumah tangga itu kekal sepanjang hidup. Dari itu orang tua berharap, agar rumah tangga itu bisa bertahan hingga ajal menjemput. Teknik Memainkan Rabana, teknik memainkan Rabana memiliki tiga bagian antara lain :

Satu, teknik tangan, cara memegang Rabana agar tidak jatuh yaitu, tangan kiri memegang bagian bawah Rabana dengan 4 jari di depan lalu ibu jari berada dibelakang, sedangkan tangan kanan berfungsi untuk menepuk atau memukul bagian depan sisi Rabana yang berbalut kulit kambing. Dua, tenaga dalam memainkan Rabana tentunya harus memiliki tenaga yang kuat dan tahan lama, tentunya akan mempengaruhi suara dan pukulan. Jika kita memukul Rabana dengan tenaga yang lemah, maka akan mempengaruhi pada suara atau bunyi dari Rabana tersebut. Tiga, pukulan memukul Rabana harus dengan cara yang benar supaya tangan tidak sakit jika memukul Rabana biasanya dengan menggunakan samping dari telapak tangan bukan dengan Tengah telapak tangan.

Transkripsi dan Penotasian Musik`

Disini penulis mencoba mentranskrip notasi balok dari dua buah metode yaitu Vokal dan Rabana untuk mendukung analisis Fungsi Dan Makna Tradisi Melangko menggunakan metode transkrip. Transkripsi merupakan proses penotasian bunyi yang didengar dan dilihat. Dalam mengerjakan transkripsi penulis menggunakan notasi musik balok.

Full Score Sarembang Gandang 1

0 **Allegro** ♩ = 120

vocal

Rabana

Fungsi Dan Makna Nyanyian Tradisi Melangko

Melalui Melangko orang bisa berkomunikasi dan menyampaikan maksudnya kepada orang lain, baik itu dalam kehidupan pergaulan muda-mudi, pendidikan, bahkan

sosial politik. Berikut ini akan di bahas fungsi dan makna tradisi Melangko dalam Masyarakat *Samawa* terutama di Desa Ropang Kecamatan Ropang Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat.

Sebagai Identitas Kelompok

Melangko merupakan perwujudan identitas suatu budaya pada Masyarakat Sumbawa. Karakter suatu suku atau kelompok Masyarakat dapat diidentifikasi dari ujaran-ujaran pada budayanya, seperti budaya Melangko. Melangko sebagai salah satu bentuk ekspresi Masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk nyanyian tradisional telah menjadi kebanggaan berbagai lapisan Masyarakat *Samawa* terutama di Desa Ropang. Hal ini terbukti dari adanya kebiasaan Masyarakat untuk menggunakan Melangko sebagai pertunjukan dalam kegiatan upacara adat.

Sebagai Sarana Pendidikan

Melangko dalam Masyarakat Sumbawa kerap dijadikan sebagai sarana untuk memberikan pengajaran secara informal kepada Masyarakat. Melangko mengandung ajaran Pendidikan seperti; Pendidikan spritual yakni pengajaran yang memuat ajaran emosional, intelektual, dan moral.

Sebagai Penanda Waktu

Masyarakat *Samawa* begitu akrab dengan Melangko, karena Melangko sering dipakai dalam berbagai aktivitas kehidupan Masyarakat. Dilihat dari sudut pandang waktu penyampaiannya (*Melangko*) dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Waktu penyampaian yang dimaksud dalam hal ini adalah kapan dan jam berapa Melangko itu ditampilkan. Karena hal ini sangat menentukan jenis *lawas* dan *temung* yang digunakan. *Temung* yang digunakan dalam *Lawas Melangko* yang didasarkan pada waktu penyampaiannya dinamakan *ulan*. *Ulan* ini dipakai saat Melangko. Menurut Mbah Abd. Manap ada sedikit perbedaan *ulan* di daerah *ano siup* dengan daerah *ano rawi*, perbedaan itu terletak pada irama dan tempo lagunya. *Ulan* di daerah *ano siup* irama nya agak mengalun dengan tempo yang agak lambat. Sedangkan *ulan* di daerah *ano rawi* irama nya agak tinggi dengan tempo yang lebih dinamis (wawancara, 10 juni 2024).

Berdasarkan hasil dari observasi penelitian yang saya lakukan Adapun juga beberapa fungsi yang terdapat di dalam nyanyian Tradisi Melangko yaitu : Fungsi sebagai hiburan pada acara pengantin, seperti *Nyorong Rame, barodak, rame mesa, dan acara hiburan rakyat*. Fungsi hiburan dirasakan semua anggota Masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan. Pertunjukan Melangko memiliki fungsi utama sebagai hiburan. Hampir semua lapisan Masyarakat *Samawa* terutama Masyarakat Desa Ropang memandang Melangko sebagai hiburan, Daya Tarik Melangko ini berbeda-beda pada lapisan masyarakat penikmatnya. Dikalangan kaum muda daya tarik Nyanyian Melangko terletak pada kata-kata cinta yang puitis dan pesan yang disampaikan. Sedangkan dikalangan kaum Tua bukan hanya sekedar sebagai hiburan saja tetapi untuk mencari pesan-pesan moral dan informasi. Adapun fungsi lain yaitu untuk menghibur para petani dulu saat waktu istirahat. Berikut adalah fungsi Melangko pada acara Adat Pengantian yaitu:

a. Fungsi Melangko Pada Acara Nyorong Rame

Fungsi Melangko sebagai musik pengiring yang mengiringi mempelai pria pada saat pengantaran seserahan (*Nyorong Rame*). Melangko di tembangkan dari pertama masuk desa sampai ke depan rumah mempelai wanita.

b. Fungsi Melangko Pada Acara Barodak

Fungsi Melangko pada acara Barodak sebagai musik pengiring pada saat prosesi pemakaian *Bore Reka* (masker wajah dari bahan-bahan alami khas Sumbawa) yang dikenakan pada kedua wajah mempelai wanita dan pria.

c. Fungsi Melangko Pada Acara Rame Mesa

Pada acara ini Melangko di tembangkan pada saat pengantin belum bertemu dan belum melakukan prosesi akad nikah (*Tokal Basai*). Melangko ditampilkan hanya untuk menghibur orang-orang yang ada di rumah mempelai wanita sebagai tanda adanya suatu acara.

d. Fungsi Melangko Pada Acara Hiburan Rakyat

Pertunjukan Melangko hanya di dukung oleh dua orang saja, tidak terlalu banyak membutuhkan persiapan seperti penyediaan panggung pertunjukan. Penonton dan pemain duduk berdekatan atau saling berdampingan. Biasanya di tampilkan setelah acara resmi yang bertujuan untuk menghibur para tamu-tamu yang di undang dan Masyarakat-masyarakat setempat dalam suatu acara contohnya Maulid Nabi. Hal ini dikarena Masyarakat Desa Ropang selalu mengundang para pengurus-pengurus masjid dari desa lain untuk memeriahkan acara tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis fungsi dan makna Tradisi Melangko dalam Masyarakat Tau *Samawa* Terutama di Desa Ropang Kecamatan Ropang sebagai berikut: *Pertama* Melangko sebagai identitas kelompok merupakan perwujudan identitas suatu budaya pada Masyarakat Sumbawa. *Kedua* sebagai sarana Pendidikan, Melangko mengandung ajaran tentang Pendidikan. Fungsi dan makna Melangko menjadi peringatan bagi setiap orang agar semangat untuk belajar karena belajar merupakan sarana untuk menjadi orang cerdas, berguna untuk merai cita-cita serta masa depan yang gemilang.

Ketiga, sebagai hiburan, daya tarik Melangko terletak pada syair kata-kata cinta yang puitis dan pesan yang disampaikan. Dikalangan kaum tua bukan sekedar sebagai hiburan saja tetapi untuk mencari pesan-pesan moral dan informasi. *Keempat* sebagai penanda waktu, dilihat dari sudut pandang waktu penyampaiannya (*Lawas Melangko*) dapat dibagi menjadi beberapa jenis, waktu penyampaian yang dimaksud dalam hal ini adalah kapan dan jam berapa Melangko itu disampaikan. Karena hal ini sangat menentukan jenis *lawas* dan *temung* yang digunakan.

Dalam menganalisis musik Tradisi Melangko, penulis memahami terlebih dahulu bentuk analisis musik lalu menerapkannya pada musik Melangko yang didalamnya ada metode isi serta alat musiknya. Selain menganalisis musik penulis juga menjelaskan faktor penyebab tidak adanya regenerasi Tradisi Melangko Di Desa Ropang seperti minimnya

sumbangsih dari pihak-pihak terkait terutama pegiat kesenian dan pemerintah desa, serta penulis juga menjelaskan upaya pelestarian kesenian Tradisi Melangko dengan melakukan berbagai cara yaitu memperkenalkan kesenian tradisional kepada generasi penerus juga harus ada peran dari Pemerintah Desa berupa peningkatan fasilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, & Lestari, W. (2012). Catharsis : Journal of Arts Education. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 2(1), 41–47.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/17028/8661>
- Gresni, G., Istiandini, W., & Silaban, C. Y. (2019). dan struktur bentuk suatu alat musik . Organologi yang dimaksud adalah bahan dan cara pembuatan alat musik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–13.
- Husnul, M., & Wahid, F. (n.d.). *LAWAS SEBAGAI SALAH SATU WUJUD BUDAYA SUMBAWA*. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Studi, P., & Drama, S. (2022). *Musik Nasyid dalam Perspektif Fungsi Musik Alan P . Merriam*. 7(September), 5–6.
- Sukiman, Dermawan, T., & Sulisyorini, D. (2023). Dekonstruksi Budaya dalam Puisi Rakyat Sumbawa. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 103–111.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Suyasa, M. (2009). Lawas Samawa Dalam Konfigurasi Budaya Nusantara Berbagai Aktivitas Kehidupan. *Mabasan*, 3(1), 86–106.

DAFTAR NARASUMBER

- Wan Irawan, 38 Tahun, Pegawai Negeri Sipil, Pelatih Vokal dan Tari, Alamat Desa Ranan Kecamatan Ropang.
- Syamsuddin, 45 Tahun, Pegawai Negeri Sipil, Guru Kesenian, Alamat Desa Pamulung, Karang Dima.
- Zulkarnaen, 48 Tahun, Pegawai Negeri Sipil, Guru Kesenian, Alamat Desa Lebangkar Kecamatan Ropang.
- Abdul Hamid, 52 Tahun, Wiraswasta, Pemain Serune, Alamat Desa Lebangkar Kecamatan Ropang.
- Abdul Manap, 56 Tahun, Wiraswasta, Pemain Rebana Rea, Alamat Desa Ropang Kecamatan Ropang.